

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap novel *Bumi dan Lukanya (Remake)* Karya Revianaaprl, novel tersebut belum ada yang meneliti. Novel tersebut merupakan karya ketiga dari penulis yang berhasil terbit pada 22 April 2022 lalu. Sebelumnya Revianaaprl sudah menerbitkan beberapa karya sastra novel dengan judul *Nuraga* pada tahun 2021, *Bumi dan Lukanya* pada tahun 2022 dan *Aming dan Recan* pada tahun 2022, namun dari keempat novel yang telah terbit karya Revianaaprl sejauh ini belum pernah ada yang meneliti. Novel dengan judul *Bumi dan Lukanya (Remake)* Karya Revianaaprl ini merupakan adaptasi dari AU (*Alternative Univers*) dimuat di *Twitter* dan juga *Wattpad* yang menggunakan *visual claim* Lee Donghyuck atau dikenal dengan nama panggung Lee Haechan yang merupakan salah satu anggota *boy grup* NCT asal Korea Selatan. Sehingga yang mengetahui karya-karya dari pengarang mayoritas remaja-remaja yang mengagumi *idol-idol (Kpop)* dan juga aktif di sosial media, novel dengan judul ini belum pernah ada yang meneliti selain peneliti. Karena hal ini berkaitan dengan novel yang saya teliti dan sumber data yang diambil merupakan sebuah novel baru yang belumlah banyak orang tahu dan meneliti lebih dalam. Karena novel ini juga baru saja melakukan perilisasi, menjadikan novel tersebut masih banyak orang yang belum mengetahui secara mendalam.

B. Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah karangan dalam bentuk prosa yang bersifat imajinatif dan hasil kreatif dari penulis berwujud karya sastra. Melalui novel penulis dapat menuangkan halusinasi dan imajinasinya dengan bebas atau dapat menceritakan kisah pribadi dan kisah nyata orang-orang sekitar dengan dibumbui keindahan dari keindahan bahasa agar menjadi sebuah karya yang menarik dan dapat diterima di semua kalangan. Ariska dan Uchi Amelysa (2020:15) mengatakan Novel merupakan rangkaian cerita panjang yang menceritakan kisah kehidupan seseorang dengan menggambarkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan sebuah karangan dengan bentuk prosa yang bercerita tentang fenomena atau peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti apa saja yang dialami seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari, juga tentang rasa senang, sedih, duka, bahagia, benci, kemudian mengenai watak dan kejiwaan yang telah penulis gambarkan. Badudu dan Zain, (dalam Aziez dan Abdul, 2015:2). Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani (2019:56) menyatakan suatu karya imajinatif berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab mengenai hasil kreatif sastra yang diinginkan pengarang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra fiksi berbentuk prosa, di dalamnya terdapat kisah yang menggambarkan tokoh-tokoh dari rekaan suatu peristiwa di kehidupan sehari-hari, dengan alur atau plot yang kompleks. Novel juga merupakan *genre* sastra berbentuk prosa kemudian menjadi cerita yang menggambarkan peristiwa atau kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks, gambaran rasa (sedih, marah, bahagia, benci, senang dan gembira) yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya menjadikan novel menjadi salah satu karya sastra yang menarik.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Tokoh dalam cerita merupakan kumpulan orang yang ada dalam sebuah karya fiksi, drama yang dapat pembaca tafsirkan dan memiliki kualitas lebih pada moral tertentu. Tokoh adalah orang atau pelaku yang memiliki peran penting untuk menggambarkan karakter dalam sebuah cerita, tanpa adanya tokoh dalam cerita dapat dikatakan cerita tersebut tidak akan menarik untuk dibaca, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247).

Didalam cerita fiksi tokoh adalah suatu elemen penting yang dapat menghidupkan atau membangkitkan cerita. Hadirnya tokoh didalam sebuah cerita berhubungan dengan adanya konflik, hal ini tokoh yang berfungsi untuk memunculkan konflik dalam cerita yang dapat mempengaruhi perkembangan plot dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:259).

2. Jenis-jenis Tokoh

Nurgiyantoro (2015:258-260) mengungkapkan bahwa terdapat dua macam tokoh di dalam sebuah cerita, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh atau pelaku utama yang berperan penting dalam suatu cerita. Tokoh adalah karakter yang paling banyak dibicarakan atau tokoh yang paling banyak mengalami peristiwa yang tidak mengenakan. Bahkan di beberapa novel tokoh utama yang sering muncul di setiap peristiwa yang menyedihkan dan dapat di temukan pada setiap halaman sebuah cerita buku (novel)

terkait (Nurgiyantoro, 2015:259). Dengan demikian definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan tokoh utama adalah pelaku yang paling banyak muncul diceritakan mengalami berbagai macam peristiwa, sehingga kehadiran tokoh utama dengan pembentukan karakter yang kuat mampu membangkitkan cerita tersebut.

b. Tokoh Tambahan/Tokoh Pembantu

Tokoh tambahan atau yang sering disebut tokoh pembantu merupakan tokoh yang diabaikan atau kurang mendapat perhatian, tokoh-tokoh tambahan biasanya hanya muncul sesekali dalam cerita dengan waktu yang relatif pendek dan hanya dijadikan sebagai pelengkap (Nurgiyantoro, 2015:258). Melalui definisi diatas, tokoh tambahan atau tokoh pembantu merupakan tokoh yang keberadaannya hanya mendukung dan melengkapi tokoh utama untuk membangkitkan sebuah cerita agar tergambar dengan jelas.

3. Penokohan

Penokohan memiliki arti yang luas dari “tokoh” dan “perwatakan” karena “penokohan” sudah meliputi masalah siapa tokoh cerita dan bagaimana perwatakannya dalam sebuah cerita, sehingga mampu memberi gambaran pada pembaca. secara bersamaan penokohan menjadikan perwujudan karakter dalam sebuah cerita. Penokohan adalah suatu gambaran jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:248).

Nurgiyantoro menyatakan watak memiliki peran penting, karena perwatakan berfungsi untuk menggerakkan tokoh dalam melakukan suatu perbuatan tertentu, sehingga jalan cerita menjadi hidup. Tokoh ciptaan pengarang memiliki

gambaran karakter tertentu. Para tokoh dalam sebuah novel yang jalan ceritanya menarik dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi, meyakinkan dan kompleks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang untuk memperkenalkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Berikut uraian teknik penggambaran tokoh:

4. Jenis-jenis Penokohan

Adapun jenis-jenis penokohan (Nurgiyantoro, (2015: 279-285) membagi jenis penokohan menjadi dua, yaitu teknik ekspositoris dan teknik dramatik.

a. Teknik Ekspositoris (secara langsung)

Menurut Nurgiyantoro (2015: 279-282) teknik ekspositoris dikenal sebagai teknik analisis, yang berarti suatu penggambaran tokoh cerita dapat dilakukan dengan cara memberikan deskripsi atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita yang dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca tanpa berbelit-belit, langsung di deskripsikan karakternya berupa sikap, sifat, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

Berdasarkan penjelasan dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran secara langsung, pengarang sudah dapat mendeskripsikan baik mengenai sifat, sikap, tingkah laku, watak, atau fisik secara jelas dan langsung dapat gambarkan oleh tokoh dalam cerita. Pengarang menceritakan perwatakan atau penokohan atau perwatakan dalam sebuah karya sastra secara langsung, sehingga diharapkan pembaca dapat memahami perwatakan yang dimiliki tokoh secara langsung.

b. Teknik Dramatik (Tidak Langsung)

Menurut Nurgiyantoro (2015: 283) teknik dramatik mengharuskan pembaca untuk dapat menyimpulkan sendiri watak tokoh dalam cerita tersebut. Karena pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh untuk mendeskripsikan kediriannya sendiri melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal melalui tindakan atau suatu peristiwa. Mengutip pendapat Minderop (2005: 22), metode tidak langsung menurutnya metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan secara langsung melalui tingkah laku mereka.

D. Konflik Batin

1. Pengertian Konflik Batin

Menurut Pramono, (2021:14) konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam diri seseorang. Terjadinya konflik batin karena adanya sisi batin seseorang yang saling berperang sehingga dalam diri seseorang tersebut muncul suatu keinginan atau gagasan yang bertentangan, sedangkan menurut Alwisol, (2011:306) 587) konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh dua kekuatan (gagasan) atau lebih, dengan adanya keinginan yang saling bertentangan sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Dapat peneliti simpulkan konflik batin merupakan pertentangan dalam diri satu tokoh atau lebih yang mempertahankan ego masing-masing tanpa sadar pertentangan tersebut mempengaruhi kondisi psikis atau kejiwaannya, dalam

kondisi seperti itu seseorang cenderung memutuskan untuk menyimpan keinginan, kegelisahan dan kesedihannya sendiri.

1. Jenis Konflik Batin

Jenis konflik batin disebutkan Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2011: 306) menyebutkan ada beberapa jenis atau tipe konflik, yaitu: Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*), Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*), Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*), dan Konflik Dobel Mendekat-Menjauh (*Double Approach-Avoidance Conflict* atau *Multiple Approach-Avoidance Conflict*).

a. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Menurut Alwisol, (2011:306) konflik mendekat-mendekat ialah konflik dengan adanya dua kekuatan yang mendorong ke arah yang berlawanan. Misalnya seperti orang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Sebagai contoh seorang anak diminta untuk memilih antara berpergian bersama keluarganya atau bermain bersama teman-temannya.

b. Konflik Menjauh-Menjauh (*Advoidance-Advoidance Conflict*)

Menurut Alwisol, (2011:307-308) konflik menjauh-menjauh ialah adanya dua kekuatan yang menghambat ke arah yang berlawanan. Misalnya seperti seseorang yang dihadapkan oleh dua pilihan yang keduanya tidak disenangi. Sebagai contoh ketika seorang anak sedang merasa dilema, satu sisi malas mengerjakan tugas sekolah, di sisi lainnya anak itu akan mendapat hukuman (jika tidak mengerjakan tugas tersebut)

c. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance*)

Menurut Alwisol (2011:307-308) konflik mendekat-menjauh ialah adanya dua kekuatan yang dapat mendorong dan menghambat suatu tujuan. Seseorang yang dihadapkan pada suatu hal pilihan yang sekaligus didalamnya terdapat unsur yang disenangi dan tidak disenangi. Misalnya, seorang anak yang mengikuti kegiatan wisata alam. Sebagai contoh anak ingin melakukan arum jeram (+), namun arus sungainya terlalu deras (-).

d. Konflik Dobel Mendekat-Menjauh (*Double Approach-Avoidance Conflict* atau *Multiple Approach-Avoidance Conflict*)

Menurut Alwisol (2011:308) konflik yang timbul ketika seseorang menghadapi dua pilihan yang mengandung energi positif maupun negatif sehingga seseorang harus menentukan pilihannya. Misalnya seseorang mendapat beasiswa di dua kampus termana, namun memiliki standar kualifikasi yang berbeda. Kampus pertama lebih unggul pada bidang sains dengan capaian prestasi yang baik, namun pribadi mahasiswa lebih individualis, sedangkan kampus kedua juga memiliki rekor yang baik dalam bidang sains, namun memiliki citra yang memalukan pada saat perlombaan.

E. Penyebab Konflik Batin

Adapun faktor yang menjadi penyebab seseorang mengalami konflik batin (Pramono, 2021:49-58) membagi faktor penyebab konflik batin menjadi dua :

1. Faktor internal

Faktor internal menjadi penyebab utama seseorang mengalami konflik batin, faktor tersebut merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa

melibatkan orang lain, semua hal yang dirasa tergantung pada kondisi kejiwaan atau psikis orang tersebut. Ketangguhan mental dan kepribadian yang dimiliki seseorang menjadi bukti dari proses terjadinya konflik batin. Orang yang memiliki kepribadian dan bermental lembek akan selalu merasa tidak berguna, pesimis, takut, cemas dan tidak percaya diri. Orang yang mengalami konflik batin berdasarkan faktor ini akan membutuhkan bantuan seseorang penasihat atau mentor untuk mendampingi (Pramono, 2021:49-50).

2. Faktor Eksternal

Pramono, (2021:56-58) menyatakan faktor eksternal merupakan kebalikan dari faktor internal, faktor eksternal ini berasal dari luar diri seseorang, maksud dari luar diri seseorang yaitu, penyebab terjadinya konflik batin dapat berasal dari keluarga, teman sekolah, dan tetangga. Konflik batin yang terjadi karena adanya pengaruh orang lain membuat seseorang menjadi terlalu banyak berfikir (*overthinking*) dan merasa *insecure* akan tanggapan orang lain mengenai dirinya sendiri, sehingga muncul keinginan untuk merubah dirinya sendiri atau bahkan berusaha menjadi seperti orang lain agar diterima di lingkungan sekitar, mendapat perhatian dan validasi yang diinginkan. Wiramihardja (2022: 18-24) memaparkan faktor penyebab munculnya konflik batin secara mendetail yang dialami oleh tokoh utama, meliputi :

a. Persepsi Diri (*Self Perception*) dan *Cognitive Map*

Menurut Wiramihardja (2022: 18) persepsi diri saling berkaitan dengan konflik-konflik yang terjadi pada masa lampau yang dapat mempengaruhi seseorang pada masa yang akan datang. Hal ini terbukti karena adanya perbedaan latar

belakang yang menjadi penyebab permasalahan yang berbeda pula. Kemudian *cognitive map* merupakan keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya, lingkungan sosial yang baik dapat membantu pembentukan karakter atau perilaku yang baik begitu pun sebaliknya. Peta kognitif memiliki sifat personal, persepsi sendiri merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terlihat melalui anturan-anturan yang berkaitan dengan peraturan yang dapat mengatur diri sendiri.

Dalam hal ini terhadap dua konsep yang perlu dipertimbangkan. Wiramihardja (2022: 19-20) mengemukakan bahwa kedua konsep tersebut adalah asimilasi dan akomodasi. Asimilasi artinya seseorang yang dapat menyatu dengan lingkungan dimana ia berada, sedangkan akomodasi artinya seseorang yang dapat menerima segala perbedaan yang ada pada lingkungan dimana ia berada.

b. Perampasan Dini (*Early Deprivation*) dan Trauma

Deprivation merupakan salah satu istilah yang dapat menggambarkan adanya reaksi menerima atau pasrah dari individu terhadap perubahan atau keadaan-keadaan yang menuntut. Konflik ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman di hati seseorang. Seseorang terpaksa pasrah, senang maupun tidak keadaan yang menuntut tersebut harus tetap dihadapi dan dijalani. Melalui keadaan yang menuntut tersebut itulah seseorang biasanya merasakan sakit hati yang yang teramat sakit setiap harinya, dikarenakan seseorang tersebut tidak memiliki pilihan lain selain menghadapi dan menjalani sampai akhir hidupnya (Wiramihardja, 2022: 20-21)

Lebih lanjut dinyatakan Wiramihardja terdapat dua jenis deprivasi, yaitu institusionalisasi dan deprivasi di rumah.

1) **Institusionalisasi**

Wiramihardja (2022:21), institusionalisasi adalah kondisi seorang anak yang masih merasakan atau membutuhkan pemeliharaan secara intensif dari orangtuanya. Pada kondisi ini seorang anak terpaksa harus menghilangkan harapan untuk mendapatkan kehangatan dan perhatian dari orangtua dikarenakan orangtuanya terlalu sibuk berkerja kemudian anak tersebut dititipkan kepada orang lain (pembantu atau lembaga pemeliharaan anak).

2) **Deprivasi di Rumah**

Deprivasi adalah sebuah situasi yang tidak menyenangkan dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi ketika seorang anak menghadapi ancaman-ancaman. Respon yang dikodisikan bisa menjadi dasar dari pengalaman-pengalaman traumatik. Situasi traumatik tersebut cenderung untuk menghasilkan sikap dan perilaku dalam kondisi yang kuat. Deprivasi ini dapat mempengaruhi permasalahan yang dialami oleh seseorang, tidak menutupi kemungkinan bahwa masalah akan menjadi lebih sulit sebagai akibat adanya deprivasi (Wiramihardja, 2022: 21).

1) **Pengasuhan Orangtua yang Tidak Adekuat**

Wiramihardja, (2022: 21-22) pengasuhan orangtua yang tidak adekuat atau *inadequat parenting* adalah tidak cukupnya rasa aman pada diri anak sebagai pernyataan kepuasan anak atas pemeliharaan orangtua. Anak merasa tidak diperhatikan dan terpelihara dengan baik, sehingga berakibat anak tersebut tidak memberikan respon positif terhadap orantuanya, anak mulai mencari tempat peraduan diluar sana yang mungkin dirasa lebih mengerti dirinya dibanding orangtuanya sendiri, keadaan-keadaan yang dapat menekan anak seperti sikap

overprotective orangtua, *aversive* (peraturan-peraturan yang berlebihan sehingga anak tidak mendapatkan kesempatan dan kepuasan belajar), *irrealistic demand* (tuntutan yang tidak realistis dari orangtua), *over permissiveness dan indulgence* (suatu sikap keluarga yang mengizinkan anak melakukan segala hal yang dikehendakinya tanpa memberitahu bahwa setiap hal ada batasannya), *irrational communication* (tidak disiplin dan komunikasi rasional).

2) Struktur Keluarga yang Patogenik

Wiramihardja, (2022: 22-23) memaparkan bahwa struktur keluarga yang terganggu, tidak terorganisir, dan tidak terkoordinir. Misalnya, yang satunya sedang ingin ini sedangkan yang satunya lagi sedang ingin itu, sehingga keinginan-keinginan tersebut saling bertentangan. Anak selalu melihat orangtuanya berdebat hal-hal sepele kemudian bertengkar dan berujung dengan hasil yang tidak jelas. Keluarga yang terganggu akan terlihat seperti :

- a) Orangtua yang sudah berusaha menjaga keseimbangan antara urusannya sendiri dengan urusan anak, namun ada beberapa hal yang masih tidak dapat diterima anak-anak, sehingga anak tersebut masih merasa tidak dirawat dengan baik.
- b) Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik antara orangtua dan anak.
- c) *Incredibility*, yaitu adanya rasa tidak saling percaya atau tidak saling menghargai antara orangtua dan anak.
- d) Keluarga yang tidak lengkap sebagai akibat karena adanya kematian, perceraian atau situasi yang lain.
- e) *Maladaptive relationship* (hubungan antara teman sebaya yang maladaptif) adalah adanya hubungan teman sebaya yang tidak berlandaskan dengan rasa

kasih sayang, saling mengasihi, tidak peduli satu dengan yang lain. Hubungan seperti ini mengakibatkan anak merasa dikucilkan atau tersisihkan.

3) Trauma pada Masa Anak-Anak

Trauma adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Dari pengalaman tersebut dapat mempengaruhi terjadinya pemahaman negatif yang akan menimbulkan rasa takut atau cemas dalam jiwa individu. Pengalaman buruk tersebut membuat seseorang mengalami perasaan cemas yang berlebihan ketika mengingat pengalaman buruk yang terjadi pada masa lalunya, hal tersebut dapat memberikan dampak panjang hingga menyebabkan seseorang meninggal (Wiramihardja, 2022: 24).

Dari beberapa faktor penyebab konflik batin diatas, dapat disimpulkan setiap individu harus mengetahui titik awal permasalahan konflik yang muncul, dapat mengetahui dan mengenali jiwanya sendiri sehingga individu mampu menyikapi setiap konflik batin yang dirasakan.